

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS**

SKRIPSI

Disusun untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
(S.Pd)



Oleh:

YULI YANTI

NIM: 2013068

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis” yang disusun oleh Yuli Yanti Nomor Induk Mahasiswa [20.13.068] telah diujikan dalam sidang munaqosah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 07 Juli 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).


Jakarta, 29 Juli 2025

Dekan FKIP



(Dede Setiawan, M.Pd)

TIM PENGUJI:


1. Dede Setiawan, M.Pd
(Ketua Sidang)


(.....)
Tgl. 28/07/25


2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang)


(.....)
Tgl. 29/7

3. M. Abd. Rahman, MA.Hum
(Penguji I)


(.....)
Tgl. 18-07-2025

4. Nur Setyaningrum, M.S.I
(Penguji II)


(.....)
Tgl. 29-7-2025

5. Siti Rozinah, M.Hum
(Pembimbing)


(.....)
Tgl. 25.07.2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul “Analisis Nilai nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis” yang disusun oleh Yuli Yanti Nomor Induk Mahasiswa 2013068 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Bogor, Juli 2025

Pembimbing,



Siti Rozinah, S.Sos., M.Hum

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuli yanti

NIM : 2013068

Tempat tgl lahir : Depok, 24 Juli 2002

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis” adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiat, kecuali kutipan-kutipanyang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, 02 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Yuli yanti

Nim : 20.13.06.8

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas ke hadirat Allah SWT segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah dikaruniakan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”. Shalawat bermahkotakan salam tak lupa kita junjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, sahabatnya, tabi’in dan pengikutnya. Semoga di hari kiamat nanti kita akan mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya robbal’alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing serta memotivasi penulis hingga selesainya skripsi ini, maka dari penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D. Selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta

yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.

2. Dede Setiawan, M.M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakkarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
3. Saiful Bahri, M.Ag., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
4. Siti Rozinah, S.Sos., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan ilmu, masukan, serta saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan hingga ada penyusunan skripsi ini.
6. Cinta pertama saya, Ayahanda tercinta Alm. Bapak Nata Durahman. Beliau memang tidak sempat menemani penulis dalam perjalanan selama menempuh pendidikan.

Kepergianmu membuat penulis mengerti bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada, ragamu memang sudah tidak bisa penulis jangkau tapi namamu akan tetap menjadi motivasi terkuat sampai detik ini. Pak, Alhamdulillah kini penulis sudah berada ditahap ini, menyelesaikan tugas akhir ini walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang tertatih sendiri tanpa kau temani. Terimakasih atas segala pengorbanan dan cinta tulus kasih yang diberikan walaupun singkat tapi sangat berarti. Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan bapak di tempat yang paling mulia disisi Allah SWT.

7. Pintu surgaku, Ibu bedah seseorang yang biasa saya sebut umi. Terimakasih atas setiap tetes keringat dalam setiap pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun beliau senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya

hingga mampu memperoleh gelar sarjana. Semoga umi selalu dalam keadaan sehat, panjang umur dan bahagia selalu.

8. Kepada kakak saya Niawati dan suaminya Fahmi Sugiat, terimakasih atas segala dukungannya baik moril maupun materil. Terimakasih juga atas motivasi dan dukungannya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana
9. Adikku tercinta, Muhammad Ilham. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terimakasih atas semangat, doa dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adikku.
10. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, suamiku Syamsul Fajar. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Telah berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung maupun menghibur dalam

kesedihan, mendengar keluh kesah, serta memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah SWT selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.

11. Anakku, Muhammad Maher Zayan Ashraf. Terimakasih sudah berkontribusi banyak dalam karya tulis ini, terutama waktu. Terimakasih telah menemani hingga akhirnya tugas ini selesai, semoga kelak kamu tumbuh menjadi anak yang lebih hebat lagi cerdas.
12. Untuk teman teman dan juga rekan-rekan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
13. Banyaknya terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mampu berjuang dan selalu kuat menghadapi segala rintangan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Skripsi ini adalah bukti nyata dari ketahanan dan pertumbuhan diri yang luar biasa. Terima kasih kepada diriku sendiri yang telah belajar untuk membagi waktu,

energi, dan fokus antara tuntutan akademik dan keindahan peran sebagai seorang istri dan ibu. Setiap hambatan adalah pelajaran, dan setiap pencapaian adalah kemenangan.

Penulis menyadari bahwa dari skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan kesalahan. Kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun akan sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Bogor, 02 Juli 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yuli Yanti', with a horizontal line extending to the right.

Yuli Yanti

ABSTRAK

Yuli Yanti, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta 2025.

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan novel drama Islami Indonesia yang dirilis pada tahun 2019, ditulis oleh Khilma Anis. Novel ini mengambil latar kehidupan di lingkungan pesantren, dengan segala tradisi dan dinamikanya. *Hati Suhita* diterbitkan oleh Telaga Aksara yang bekerja sama dengan Mazaya Media dan mendapatkan perhatian luas berkat ceritanya yang menyentuh dan sarat makna. Novel ini bercerita tentang mimpi, perjuangan, dan pengorbanan seorang perempuan bernama Alina Suhita yang dijodohkan dengan Gus Birru, putra seorang kiai terkemuka.

Penelitian ini menerapkan analisis isi untuk mendeskripsikan secara mendetail sistematika teks, yang kemudian akan diinterpretasikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena fokus utamanya adalah pada pengambilan kesimpulan yang berupa data deskriptif dari pada angka-angka. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang relevan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdapat beberapa hal yakni bahwa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hati Suhita* disajikan melalui transformasi karakter Alina Suhita, melalui latar pesantren dan tradisinya, dan melalui dialog dan monolog internal yang sarat makna.

Kata kunci : Nilai-nilai pendidikan akhlak, Hati Suhita

ABSTRACT

Yuli Yanti, *Analysis of Moral Education Values in the Hati Suhita Khilma Anis Novel*, Islamic Religious Education Study Program, Nahdlatul Ulama Indonesia University (Unusia) Jakarta 2025.

The Hati Suhita novel by Khilma Anis is an Indonesian Islamic drama novel released in 2019, written by Khilma Anis. This novel takes the background of life in the pesantren environment, with all its traditions and dynamics. Suhita's heart was published by Lake Aksara in collaboration with Mazaya Media and received broad attention thanks to the story that touched and was full of meaning. This novel tells the story of dreams, struggles, and sacrifice of a woman named Alina Suhita who was an arranged marriage with Gus Birru, the son of a prominent kiai.

This study applies content analysis to describe in detail the systematic text, which will then be interpreted. The method used in this study is descriptive qualitative, because the main focus is to make conclusions in the form of descriptive data rather than numbers. This qualitative approach aims to produce relevant information in the form of words or oral. In the context of this research, the focus is on the values of moral education contained in the Suhita Hati Khilma Anis novel.

The results obtained in this study there are several things, namely that the Suhita Khilma Anis Hati novel in it contains the values of moral education, namely morals towards Allah and His Messenger, morals towards fellow human beings, and morals of themselves. The values of moral education in the novel Hati Suhita are presented through the transformation of Alina Suhita's character, through the Islamic boarding school setting and its traditions, and through meaningful internal dialogues and monologues.

Keywords: moral education values, Suhita's heart

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Penelitian	13
C. Pertanyaan Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Metodologi Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II KAJIAN TEORI	22
A. Kajian Teori	22
1. Konsep Pendidikan Akhlak	22
a. Pengertian Pendidikan Akhlak	22
b. Tujuan Pendidikan Akhlak	26
c. Macam macam Akhlak	28
d. Metode Pendidikan Akhlak	45
e. Ruang Lingkup Pendidikan akhlak	48
2. Novel	50
a. Pengertian Novel	50
b. Unsur-unsur Novel	51
c. Karakteristik Novel	56
B. Gambaran Umum Novel Hati Suhita.....	57
1. Biografi Penulis.....	57
2. Identitas novel	61
3. Sinopsis novel	61
4. Unsur intrinsik novel.....	64
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	74

BAB III HASIL PENELITIAN	77
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis	77
B. Penyajian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis	105
BAB IV PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Depan dan Belakang Novel.....	120
---	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan akhlak merupakan sebuah tantangan besar di era modern ini. Karena pendidikan bukan hanya tentang berusaha menciptakan generasi yang cerdas, tetapi juga generasi yang berakhlak. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”(Mutiara Sari et al., 2022)

Akhlak pada dasarnya sudah melekat dalam diri manusia, bersatu dengan perilaku juga perbuatan. Jika perilaku yang melekat dalam diri seseorang itu buruk,

maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Akan tetapi tidak semua perbuatan yang terlihat baik atau buruk itu dapat dikatakan dengan tindakan akhlak. Banyak tindakan yang tidak dapat disebut dengan perbuatan akhlak, dan tidak dapat dikatakan perbuatan baik atau buruk. Tindakan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya secara bernafas, berkedip, berbolak-balik, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa adanya pilihan (Abuddin Nata, 2013).

Akhlaq merupakan suatu ilmu yang memaparkan definisi yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dikerjakan oleh seseorang kepada seseorang lainnya, menunjukkan arah dari yang harus dituju oleh seseorang dalam perbuatan mereka dan memberitahukan

jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan.
(Pipit Mulyah et al., 2020)

Berdasarkan makna etimologis akhlak dapat diartikan sebagai sikap, perbuatan atau tabiat seseorang. Sedangkan secara terminologis, akhlak dapat diartikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan hakikat baik dan buruk perilaku manusia, dan akan menentukan tujuan akhir dari upaya mereka. Secara fundamental akhlak melekat dalam diri seseorang, jika seseorang berperilaku baik, maka akan berdampak baik bagi dirinya, dan apabila berperilaku buruk maka akan berdampak buruk bagi dirinya (lisa ulfa, 2022).

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya` Ulūm al-Dīn* mengatakan bahwa akhlak merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi jiwa seseorang yang dimana setiap tindakan dapat dengan mudah diambil darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung (Jamal, 2017).

Akhlak juga tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang memuat aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tercermin dalam tingkah laku yang baik. Akhlak merupakan tingkah laku yang terlihat dengan jelas, baik dalam perkataan maupun perbuatan yang dilatarbelakangi oleh dorongan karena Allah. Namun banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pemikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku terhadap Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Akhlak dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami ialah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan seseorang yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah ia muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Pada dasarnya akhlak tersebut erat kaitannya dengan peristiwa manusia yaitu pencipta dan

mahluk yang diciptakan. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan manusia dengan sang pencipta yaitu Allah Ta'ala dan hubungan baik antara mahluk dengan mahluk. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah berpesan kepada Abu Dzar al-Ghifari dan Muadz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dalam sabda beliau:

أَتَى اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتُ وَ أَتَّبِعُ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَ خَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik.” (HR. Tirmidzi no 1987)

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa misi Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, hal tersebut memberi isyarat bahwa akhlak dapat berubah dalam waktu kapanpun. Dari akhlak baik bisa berubah menjadi akhlak buruk ataupun akhlak buruk

dapat berubah menjadi akhlak baik, tergantung bagaimana pengaruh dari sekelilingnya.

Sederhananya, pendidikan akhlak bertujuan untuk meningkatkan perilaku siswa dan menanamkan dorongan untuk berperilaku baik dalam diri mereka (Ahmad Suryadi, 2021). Pendidikan juga berfungsi sebagai arahan dan ajaran kepada siswa sehingga mereka dapat memahami, dan menerapkan ajaran agama setelah menerimanya. Mereka juga dapat menjadikan ajaran agama sebagai cara hidup mereka untuk keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan adanya pendidikan dapat menjadikan upaya untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah siswa. Dalam pendidikan juga usaha merupakan sebuah proses yang dapat mengarahkan siswa kepada kecerdasan, yang dapat meningkatkan kebudayaan masyarakat dan kesejahteraan hidup mereka (Noor, L. N. F., & Wathoni, K. 2020). Oleh karena itu, pendidikan merupakan peran yang sangat penting dalam

membangun suatu bangsa dan negara. Jika pembangunan suatu bangsa tidak diikuti dan diiringi dengan pengembangan moralitas, etika, dan akhlak, pembangunan tersebut akan mengalami ketidakseimbangan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah salah satu bidang studi yang mengajarkan siswa untuk mengenal, memahami dan menghayati norma dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam yang kemudian dapat diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketika mengikuti pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang agama tetapi juga belajar bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, jika diperhatikan fakta pendidikan pada saat ini terlihat adanya ciri-ciri yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak peserta didik, dapat dilihat dari contoh maraknya tawuran antar pelajar yang terjadi pada

saat ini, dan beberapa contoh kasus lainnya yang mencerminkan kurangnya akhlak pada peserta didik.

Melihat fakta yang terjadi pada saat ini. Perilaku seseorang tidak sesuai dengan akhir yang semestinya, banyak terjadinya penyalahgunaan norma kemanusiaan yang dilakukan oleh pelajar. Kebebasan yang mereka rasakan tidak dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang mendatangkan kebaikan dalam peningkatan dirinya dan orang lain, melainkan sebaliknya mereka gunakan untuk perbuatan yang tidak terpuji (Firdaus, 2020).

Masalah yang terjadi tersebut tentunya membutuhkan solusi. Dalam hal ini tentunya memerlukan adanya tindakan agar dapat mempertahankan sekaligus memperbaiki akhlak yang ada pada peserta didik, agar dapat menciptakan ketentraman dan kebahagiaan di tengah-tengah masyarakat.

Selain Al Qur'an dan Hadits yang merupakan acuan utama dalam pendidikan akhlak terpuji, karya sastra juga dapat dijadikan rujukan, mengingat di dalam karya

sastra termuat berbagai pesan atau amanat untuk berbuat baik. Salah satu karya sastra yang dapat memuat tentang pendidikan akhlak terpuji adalah novel.

Novel dapat dijadikan sebagai salah satu media alternatif dalam pendidikan akhlak. Meskipun ceritanya fiktif, namun hal tersebut justru menjadi daya tarik bagi para pembacanya. Dengan membaca novel, pembaca biasanya akan larut dalam alur cerita yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Ketika membaca novel pembaca secara tidak langsung sedang melalui proses menerima pesan yang ingin disampaikan penulis, dalam hal ini adalah pesan-pesan pendidikan dengan perasaan senang. Pesan-pesan pendidikan tersebut akhirnya terserap dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari pembaca.

Salah satu novel yang sedang digemari di kalangan remaja saat ini adalah novel berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Novel *Hati Suhita* mengisahkan seorang wanita dari nasab Kyai yang sejak kecil telah

dijodohkan dengan seorang lelaki yang juga bernasab Kyai. Tak tanggung-tanggung lelaki tersebut adalah putra tunggal dari seorang Kyai besar yang memiliki pondok pesantren dengan ribuan santri. Kehidupan wanita tersebut sudah diatur sejak kecil oleh calon mertuanya, mulai dimana Ia akan mondok dan bersekolah hingga jurusan yang akan Ia ambil saat berkuliah. Khilma menulis novel ini dengan bahasa yang ringan dan latar belakang budaya dan spiritual yang kuat. Dalam novel ini banyak menggunakan istilah bahasa Jawa dan mengangkat cerita-cerita pewayangan. Meski mungkin hal ini asing bagi pembaca, tetapi justru inilah yang menjadi daya tarik pada setiap novel yang ditulis Khilma Anis.

Melalui tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu Alina Suhita, Khilma Anis berhasil membawa pembaca mengagumi kehidupan pesantren. Bagaimana pesan moral islami disampaikan dengan apik melalui penggambaran akhlak wanita sholihah pada tokoh Alina Suhita. Tidak hanya pada tokoh wanitanya, Gus Birru yang merupakan

suami Alina dalam novel ini juga mengisyaratkan pesan-pesan akhlak yang harus dimiliki seorang lelaki. Dengan alur yang menarik serta pergolakan batin yang dialami tokoh-tokohnya, novel ini menyentuh hati pembacanya. Oleh karena itu, melihat banyaknya nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dan diharapkan dapat menjadi teladan hidup bagi pembaca terutama remaja, penulis menilai novel ini layak dan relevan sebagai media alternatif pendidikan akhlak sehingga dapat menjadi sumbangsih dalam menghadapi problematika dunia Pendidikan Agama Islam masa sekarang.

Melalui novel ini, Khilma Anis mampu memberikan contoh tentang kehidupan orang-orang yang memberikan contoh pola pikir dan perilaku dikalangan masyarakat. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang novel ini. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis mengambil judul **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”**, karena di dalamnya

mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan dan inspirasi bagi pembaca untuk menjadi manusia yang berakhlak.

B. Rumusan Penelitian

1. Sedikit sekali novel-novel yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dalam novel-novel Indonesia.
2. Kurangnya pemanfaatan media cetak berupa sastra seperti novel yang mengenalkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak secara rinci seperti novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut disajikan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

2. Mengetahui penyajian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan agar mencapai tujuan sebagaimana peneliti harapkan. Pada penelitian kualitatif akan berkisar pada pendapat, persepsi, ide dan kepercayaan yang mana dari kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka, melainkan pemberian pengalaman dan menangkap makna yang ada disekitar.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Maruwu, 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam

menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi. Oleh karenanya data pengkajian dalam penelitian ini berupa buku dan jurnal rujukan yang masih ada kaitannya.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan agar mencapai tujuan sebagaimana peneliti harapkan. Pada penelitian kualitatif akan berkisar pada pendapat, persepsi, ide dan kepercayaan yang mana dari kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka, melainkan pemberian pengalaman dan menangkap makna yang ada disekitar. Peneliti melakukan kajian nilai akhlak yang terdapat dalam novel Hati Suhita

karya Khilma Anis.

Jenis penelitian ini menggunakan library research (penelitian pustaka), yaitu jenis penelitian yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Kegiatan yang dilakukan terbatas pada bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan tanpa melakukan riset di lapangan (Zed, M. 2008). Jenis penelitian ini meliputi kegiatan mencari literatur, mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan nilai akhlak dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yakni sumber data yang peneliti peroleh secara langsung dari sumber asli tanpa adanya perantara. Ada beberapa sumber data primer yang dipakai dalam penelitian yaitu :

- a. Novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

Sedangkan sumber data sekunder ialah data yang

sudah ada dan dapat diperoleh dengan cara melihat, membaca ataupun mendengarkan, data sekunder bersifat data-data yang pernah atau diteliti oleh peneliti sebelumnya. Sehingga pada penelitian ini akan menggunakan beberapa data yang masih berkaitan dengan penelitian seperti :

- 1) Buku
- 2) Jurnal
- 3) Skripsi atau tesis

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Mirzaqon dan Purwoko menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dapat

menggunakan dokumentasi, yaitu mengambil data tentang objek atau variabel dalam bentuk catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan lain sebagainya (Sari, M., & Asmendri, A.2020) .

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari novel Hati Suhita karya Khilma Anis maupun data lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber meliputi buku, jurnal, artikel, internet, blog, web, dan sumber lain yang masih relevan. Setelah data terkumpul, peneliti akan memilih, memilah dan diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya (Ahmad, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis dan mengurai narasi yang mengandung nilai akhlak yang ada dalam karya sastra novel dengan judul Hati Suhita karya Khilma Anis.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan suatu masukan dan rekomendasi pada dunia pendidikan Islam mengenai karya sastra yang mengandung nilai- nilai konstruktif untuk menghadapi problematika-problematika pengajaran dalam dunia pendidikan Islam masa sekarang.
2. Secara praktis manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan bahan masukan bagi dunia sastra dalam membuat karya sastra, terutama karya sastra islami. Serta dapat memberikan pemahaman bahwa novel ini dapat menjadi rekomendasi bahan bacaan positif bagi remaja khususnya peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

Dalam membahas suatu permasalahan harus dilakukan secara jelas, teratur, dan runtut. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum suatu permasalahan yang pada umumnya memaparkan terkait latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian teori, membahas tentang teori-teori yang mendukung terkait dengan konsep pendidikan akhlak dan kedudukan novel, paparan data penelitian, dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III : Berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang disesuaikan dengan pendekatan, rumusan masalah dan fokus penelitiannya.

BAB IV : Merupakan bagian penutup dari kesimpulan. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan dan saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Rousseau pendidikan adalah “memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa”. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang menggunakan metode-metode tertentu sehingga orang mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan fisik dan mental ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Ta'dib ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani,

intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian ilm dan amal.

Kata “Akhlaq” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa bermakna perbuatan atau penciptaan. Dalam konteks agama, akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Menurut Ibn Miskawaih seperti yang dikutip oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani menyatakan bahwa yang dimaksud dengan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Hamid et al., 2017), ia juga merupakan potensi untuk berbuat baik dan buruk (AL-Jazairi, 2014) hal ini disebabkan pengaruh dari pendidikan yang baik dan buruk.

Konsepsi ajaran akhlak menurut Islam adalah menuju perbuatan amal soleh, yaitu semua perbuatan baik dan terpuji, berfaedah dan indah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang diridhai Allah,

sedangkan amal soleh itu sendiri merupakan inti ajaran agama islam yang harus diterapkan untuk melatarbelakangi konsepsi akhlak yang hendak dilakukan oleh manusia. Adapaun pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Adelia et al., 2023).

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah juga menekankan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Beliau berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya terjadi dalam konteks formal atau saat belajar, tetapi juga saat individu berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia. Sikap adil, kasih sayang, dan kejujuran adalah beberapa nilai yang harus tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

Selain itu, pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah ditekankan pada konsep tauhid (keyakinan

pada satu Tuhan) dan iman yang kuat. Konsep tauhid menggarisbawahi bahwa ketulusan dalam niat dan tindakan adalah kunci keberhasilan dalam membentuk karakter moral yang kuat. Iman yang kokoh memberikan landasan moral yang kuat, sementara taqwa (ketakwaan kepada Allah) mendorong individu untuk menghindari perbuatan yang buruk (Khaidir & Qorib, 2023).

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Barmawie Umary, “Tujuan Ilmu Akhlak adalah agar dapat terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia, terpuji dan menghindari dari hal yang buruk, jelek, hina dan tercela”. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, “Tujuan Pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik”.

Allah swt. telah berfirman dalam Al Qur'an surat Az-Zarriyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Az-Zarriyat (51) : 56)

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyah ayat 56 dan pendapat para ahli, jadi tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa dengan hal-hal yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan dapat menghasilkan tingkah laku sebagai tabiat supaya tingkah laku yang dihasilkan dari akhlak baik tersebut dapat dirasakan menyenangkan bagi orang yang melakukannya.

Maka tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta

mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat (Sari et al., 2023).

c. Macam-macam Akhlak

Dari berbagai literatur tentang akhlak, dapat dijumpai bahwa secara garis besar nilai akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji/baik dan akhlak *mazmumah* atau akhlak tercela/buruk.

1) Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Secara etimologi Akhlak Mahmudah adalah Akhlak terpuji. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang artinya dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut juga dengan akhlak al karimah (akhlak mulia) atau al akhlak al munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya (Syukur, A. 2020).

Akhlak mahmudah terbagi menjadi akhlak mahmudah kepada Allah SWT, akhlak mahmudah kepada diri sendiri, akhlak mahmudah kepada

Rasulullah dan akhlak mahmudah kepada sesama manusia.

a) Akhlak mahmudah kepada Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

(1) Takwa

Takwa yaitu sikap seorang hamba yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Perintah untuk bertakwa terdapat dalam Al Qur'an surah Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar

takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.

(2) Cinta

Cinta adalah ketika seseorang dengan kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan hati menyatukan hatinya dengan apa yang dicintainya dengan penuh kasih sayang. Ini adalah fitrah yang sudah diberikan Allah kepada manusia. Cinta pertama dan utama harus diberikan kepada Allah bagi mereka yang beriman.

(3) Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa adalah suci, bersih, murni, atau tidak tercampur dengan apapun. Sedangkan menurut istilah adalah mengerjakan perbuatan (ibadah atau amal lainnya) semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT. amal/ibadah akan sia-sia tanpa ikhlas dalam surat An Nisa ayat 146 :

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ
فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya :“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”.(QS An Nisa 146)

(4) Tawakal

Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan (Hidayat, N. 2015). Menyerahkan yang dimaksud disini dilakukan setelah melakukan usaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, melakukan upaya terlebih dahulu adalah syarat utama sebelum menyerahkan hasilnya kepada

Allah. Dengan melakukan ini, hati akan menjadi tenang dan tenang karena yakin akan rahmat dan keadilan Allah.

(5) Syukur

Syukur artinya berterima kasih dan menghargai Sang Pencipta, merasa tenang dan bahagia, serta mengakui nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita. Rasa syukur dapat diungkapkan melalui kata-kata, hati, dan tindakan (Amanda Amanda et al., 2024).

(6) Berdoa kepada Allah SWT

Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan do'a dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia.

(7) Taubat

Secara etimologis, tobat berarti berbalik. Namun secara terminologis, taubat berarti kembali kepada Sang Pencipta Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Penyerahan jiwa seseorang secara utuh kepada Sang Pencipta dengan penuh keikhlasan dan penyesalan yang mendalam. Semoga taubat hamba diterima di sisi Sang Pencipta. Setiap anggota tubuh mentaati hukum Sang Pencipta dan berjanji tidak akan berbuat apa-apa lagi setelah bertobat dari dosa yang dilakukan (Amanda Amanda et al., 2024).

(8) Sabar

Dari sekian banyak sikap yang telah disebutkan sabar merupakan pokok dari segala perbuatan dan keadaan. Sabar merupakan kunci mencari ilmu. Manusia tidak akan tahu kapan akan didatangkan kemanfaatan ilmu

dan kefahaman yang akan diterima. Dengan bersabar maka itu akan lebih membuat hati dan pikiran menjadi tenang dan menerima segala sesuatu yang ada (Saputra & Asmarani, 2023).

b) Akhlak mahmudah kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak dan harus ditunaikan. Disinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani menunaikan kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis maupun spiritual (Ilmu, 2024).

(1) Jujur

Menurut Albert Hendra Wijaya (dalam Emosda, 2013) bahwa jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai

dengan kenyataan dan kebenaran. Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur'an dalam surat Al Maidah ayat 8 berkaitan dengan pengertian jujur:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran akan tercermin dalam perilaku berbicara sesuai dengan

kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran.

(2) Iffah

Pengertian iffah secara terminologis adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Iffah juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk memelihara kehormatan. Orang-orang yang memiliki iffah kadang menghindarkan diri dari hal-hal yang halal karena menghindarkan diri dari hal-hal yang halal karena menjaga harga diri, seperti meminta-minta untuk keperluan yang sangat mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

(3) Kerja keras

Bekerja keras adalah salah satu ajaran islam yang wajib dibiasakan oleh umatnya. Islam menganjurkan agar selalu bekerja keras

untuk mencapai harapan dan cita-cita. Dengan bekerja keras seseorang akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam menggapai sesuatu.

(4) Tawadhu

Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu. Tawadhu menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah (Rozak, 2017).

c) Akhlak mahmudah kepada Rasulullah

Sebagai seorang muslim hendaknya kita harus memiliki akhlak terhadap Rasulullah SAW, meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus berakhlak baik

kepadanya, sebagaimana keimanan kita kepada Allah, membuat kita harus berakhlak baik kepadanya. Berakhlak kepada Rasulullah SAW berarti seorang muslim berkewajiban untuk mencintai dan taat kepada Rasulullah SAW, menghidupkan sunnah Rasulullah, mencintai keluarga Nabi, serta berziarah ke makam Rasulullah SAW.

d) Akhlak mahmudah kepada sesama manusia

(1) Memberi Nasihat

Memberi nasihat adalah suatu usaha untuk mengingatkan atau memberi petunjuk kepada orang lain menggunakan perkataan ketika ia melakukan hal buruk atau juga untuk mencegahnya melakukan hal buruk. Perintah untuk saling menasihati juga terdapat dalam Al Qur'an surah Al Ashr.

(2) Memberi Pertolongan

Memberi pertolongan adalah membantu orang lain keluar dari kesulitan. Memberi

pertolongan juga dapat diartikan membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau musibah.

(3) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh akidah atau keimanan, tanpa membedakan golongan. Persaudaraan sesama muslim berarti, hendaklah antara muslim yang satu dengan yang lain, saling menghormati, saling membantu, saling menghargai relativitas masing-masing sebagai sifat dasar kemanusiaan, seperti perbedaan pemikiran, sehingga tidak menjadi penghalang untuk saling membantu dan menolong, karena di antara mereka diikat oleh satu keyakinan dan jalan hidup, yaitu islam (Iryani & Tersta, 2019).

(4) Akhlak Rumah Tangga

Akhlak dalam keluarga merupakan aktualisasi sikap kasih sayang yang dikemas dengan bentuk komunikasi antar anggota keluarga, sehingga terwujud hubungan yang harmonis. Anak-anak dengan kedua orang tuanya, maupun sebaliknya, suami dan isteri yang saling menyayangi dan menghormati.

2. Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak mazmumah adalah segala perbuatan tercela atau buruk terhadap Allah, sesama manusia, maupun terhadap makhluk-makhluk Allah lainnya. Berikut ini merupakan penjelasan beberapa bentuk akhlak tercela.

a. Akhlak tercela terhadap Allah

1) Takabbur

Takabbur merupakan perbuatan seseorang yang merasa dirinya lebih besar, lebih tinggi atau lebih segalanya sehingga memandang

orang lain lebih rendah dari dirinya. Seseorang yang memiliki sifat sombong atau takabbur adalah mutakabbir. Allah sangat melarang manusia untuk bersikap sombong. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ يُجِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong), dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (Q.S Luqman ayat 18)

2) Musyrik

Banyak manusia yang tidak mempercayai bahwa Allah lah satu-satunya zat yang patut disembah. Ketidakpercayaan mereka kepada Allah swt terbukti dengan adanya di antara mereka yang menyembah berhala (patung), api,

matahari, bulan, bintang, pohon bahkan ada yang menyembah hewan. Di samping itu, Allah swt juga menekan bahwa perbuatan yang tidak terampuni oleh-Nya adalah syirik (Sijaya & Abdul Hamzah, 2021).

3) Murtad

Menurut Abdurrahman al-Juzairi dalam al-Fiqh 'alaa al Madhaahib al-Arba'at murtad adalah orang Islam yang memilih menjadi kafir, setelah sebelumnya mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjalankan syariat Islam.

b. Akhlak tercela terhadap sesama manusia

1) Mudah marah

Mudah marah adalah kondisi emosi seseorang yang tidak bisa mengontrol kemarahannya terhadap orang lain. Ketika sedang marah seseorang sedang dikendalikan dengan setan sehingga seringkali melakukan hal

yang tidak menyenangkan orang lain dan akan disesali setelahnya.

2) Dengki/Iri hari

Iri adalah sikap kurang senang melihat orang lain mendapat kebaikan atau keberuntungan. Sikap ini kemudian menimbulkan perilaku yang tidak baik terhadap orang lain, misalnya sikap tidak senang, sikap tidak ramah terhadap orang yang kepadanya kita iri atau menyebarkan isu-isu yang tidak baik. Jika perasaan ini dibiarkan tumbuh didalam hati, maka akan muncul perselisihan, permusuhan, pertengkaran, bahkan sampai pembunuhan, seperti yang terjadi pada kisah Qabil dan Habil (Mustofa & Kurniasari, 2020).

3) Namimah

Namimah atau Adu domba adalah menyampaikan perkataan seseorang atau menceritakan keadaan seseorang atau

mengabarkan pekerjaan seseorang kepada orang lain dengan maksud adu domba antara keduanya atau merusakkan hubungan baik antara mereka.

4) Ghibah

Ghibah dalam bahasa kita disebut mengumpat dan mengunjing, Ghibah adalah menyebut atau memperkatakan seseorang dibelakang dirinya dengan apa yang dibencikan (menggosip negatif), Ghibah terjadi disebabkan dari dengki, mencuri muka atau berolokolok dengan tujuan untuk menjatuhkan martabat orang yang diumpat (Martan, 2020).

5) Sombong

Sombong ialah seseorang mengagungkan dirinya sendiri serta menganggap bahwa dirinya lebih baik dari pada orang lain, dan merendahkan serta meremehkan orang lain ditambah sikap membanggakan diri pada

kondisi yang seharusnya dia merasa tawadhu (rendah diri).

6) Kikir

Kikir merupakan sifat seseorang yang enggan mengeluarkan harta yang dimilikinya, bahkan untuk kebutuhan dirinya sendiri. Dampak dari sifat kikir dapat menghambat hubungan sosial, menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan bermasyarakat, menghargai datangnya berkah dan kesejahteraan dan menunjukkan kekerdilan iman dijiwa.

d. Metode Pendidikan Akhlak

Adapun metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang

baik kepada siswa, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan upaya dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

3) Metode Memberi Nasihat

Nasihat pada dasarnya ditujukan untuk memberikan petunjuk yang baik yang tujuannya membimbing pada kemaslahatan kepada seseorang agar dapat dilaksanakan dan dijalankan, yang kemudian akan terbiasa dengan apa yang telah ia

lakukan. Cara seperti ini juga dapat digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik, memberikan petunjuk yang baik kepada peserta didik, mengarahkan dan membiasakan.

4) Metode persuasi pendidikan yang berasal dari dalam diri seseorang akan membentuk manusia yang seutuhnya, yang dimulai dari segi pengetahuan rasional sampai dengan pandangan yang kompleks yang berdasar pada diri seseorang.

5) Metode Kisah

Metode kisah adalah salah satu upaya untuk mendidik peserta didik agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lalu. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

6) Metode Targhib dan Tarhib

Targhib dan tarhib adalah bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak sebagai upaya dari pencegahan diri dari perilaku buruk. Pendapat lain mengatakan, "Taghrib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran".

e. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak memiliki dua jenis yang berbeda, yaitu yang bersifat baik dan buruk. Akhlak mahmudah merupakan perilaku yang baik dimana akal fikiran dan syari'at agama tidak menolaknya, disini berarti perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma agama dan ajaran agama islam. Sedangkan akhlak mazhmumah merupakan kebalikan dari akhlak mahmudah, dengan kata lain perbuatan yang tidak sesuai dengan akal fikiran dan norma agama islam.

Akhlak yang baik memiliki empat ruang lingkup yang meliputi:

- 1) Akhlak dalam keluarga, meliputi segala sikap dan perilaku pada keluarga. Contohnya seperti berbakti kepada orang tua dan tidak menyakiti mereka dengan kata-kata yang kasar.
- 2) Akhlak dalam lingkup masyarakat, meliputi sikap dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama dan menciptakan masyarakat yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah.
- 3) Akhlak dalam bernegara, meliputi kepatuhan kepada ulil amri selama tidak bermaksiat kepada agama, serta ikut serta membangun Negara baik secara lisan maupun fikiran.
- 4) Akhlak dalam beragama, beriman kepada Allah (tidak menyekutukanNya & beribadah hanya kepada-Nya) dan taat kepada Rasulullah serta mengikuti segala tingkah lakunya.

Berdasarkan keterangan di atas, yang menjadi ruang lingkup dalam pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia, perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pendidikan akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya dan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar (Sari et al., 2023).

2. Novel

a. Pengertian Novel

Secara Etimologi novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam Bahasa Inggris. Novel dikatakan terbaru karena bentuk novel adalah

karya sastra yang datangnya kemudian setelah karya sastra lainnya (Wahyuni Pradanti et al., 2024).

Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada disekelilingnya dan memperlihatkan karakter dan sifat setiap pelaku (Ariska, W., & Amelysa, U. 2020).

Walaupun hanya sebuah karya fiksi, novel bukan hanya hasil imajinasi semata, melainkan merupakan karya yang dihasilkan dari penghayatan dan renungan penuh terhadap hakikat kehidupan. Oleh karena itu, novel mengandung pesan-pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Karena fungsinya tersebut, selain menjadi sarana hiburan novel dapat dijadikan media alternatif dalam proses pendidikan.

b. Unsur-unsur Novel

Untuk mengkaji suatu karya sastra atau novel peneliti akan melihat unsur-unsur pembangun novel,

yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut adalah penjelasan tentang kedua unsur tersebut.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik novel merupakan unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun sebuah cerita. Unsur yang dimaksud yaitu tema, latar, alur atau plot, tokoh atau penokohan, sudut pandang penceritaan, amanat, dan lain-lain (D. Hermawan et al., 2019).

a) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

b) Latar/Setting

Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas agar memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan tempat atau peristiwa yang seolah-olah ada. Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat hubungan waktu dan sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

c) Alur/Plot

Alur atau plot ini adalah trap atau dramatic conflict. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (begining) melalui suatu pertengahan (middle) menuju suatu akhir (ending), yang

dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

d) Tokoh/Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.

f) Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Unsur ekstrinsik meliputi keadaan subjectivitas, biografi

pengarang, keadaan psikologi, dan keadaan lingkungan pengarang (Della Maretha, 2019).

c. Karakteristik Novel

Novel dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini beberapa karakteristik novel menurut Burdjanah kafrawi.

- 1) Penulisannya bergaya narasi, dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- 2) Bersifat realistik, maksudnya ide cerita merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya.
- 3) Memiliki alur yang kompleks, yaitu rangkaian peristiwa yang ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.

- 4) Tema dalam novel tidak hanya satu, bisa saja muncul sub-sub tema atau tema-tema sampingan.
- 5) Tokoh dalam novel bisa banyak. Sehingga dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

B. Gambaran Umum Novel Hati Suhita karya Khilma

Anis

1. Biografi Penulis

Khilma Anis Wahidah atau yang lebih dikenal dengan nama Khilma Anis, beliau lahir di Jember, pada tanggal 4 Oktober 1986. Khilma merupakan putri dari pasangan KH. Lukman Yasir, M.Si dan Dra. Hj. Hamidah Sri Winarni, M.Pd.I. Serta istri dari Chazyal Mazda Choirizyad Tajussyarof dan dikaruniai dua orang buah hati yaitu Rasyiq Nibras dan Nawaf Mazaya.

Khilma Anis mengawali dunia menulisnya di majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah)

Tambakberas, Jombang. Dia juga menjadi redaktur di majalah ELITE (majalah siswa-siswi MAN Tambakberas, Jombang) dan juga pemimpin redaksi majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa-siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren Assaidiyah, Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang.

Novel pertama Khilma Anis terbit pada tahun 2008 berjudul Jadilah Purnamaku, Ning (JPN), novel JPN diterbitkan oleh Matapena Yogyakarta. Novel tersebut banyak digemari oleh pembaca sampai masuk cetakan ketiga. Selain novel JPN, Khilma Anis juga menulis buku panduan menulis yang berjudul Ngaji Fiksibersama rekan-rekan penulis Matapena, buku tersebut berisi panduan menulis fiksi untuk pemula. Di samping menulis novel dan buku, Khilma Anis juga aktif di komunitas Matapena sebagai pemateri dan fasilitator pada setiap pelatihan menulis fiksi dan nonfiksi yang diadakan di pesantren dan sekolah se-Jawa dan Bali.

Khilma Anis menempuh pendidikan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada saat kuliah, Khilma Anis aktif di organisasi PMII dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA (LPM ARENA).

Disamping menjadi wartawan kampus, dia juga menulis banyak cerpen di majalah dan buletin ARENA, diantaranya adalah: Bukan Putri Pambuyan, Lembayung Senja, Karena Rindu tak Pandai Bercerita, Bukan Gendari, Wigati, Lelaki Ilalang dan Luka Perempuan Lajang. Selain di majalah dan buletin ARENA kampus. Selain menulis di buletin dan majalah ARENA, Khilma Anis juga menulis cerpen di media lainnya, yaitu: Di bawah Pohon Randu (Minggu Pagi), Kado untuk Dawai (Majalah Sekar), Delima (Majalah Sekar), Dua Mutiara (Majalah Madina) Surabaya, Wening (nu.or.id). Khilma Anis juga menulis beberapa naskah film independen, diantaranya adalah: Annur dalam Lensa (Jannur Film

Community) dan film Kinanti (diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus).

Khilma Anis pernah mengajar di Madrasah Aliyah Muammalat Kudus. Di sana, dia menjadi pembimbing majalah KALAMUNA, dan menjadi penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang mengantarkan murid-muridnya menjuarai lomba-lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Dia juga menerbitkan antologi cerpen bertema Sahabat Kedua, yang ditulis bersama 44 penulis perempuan anak didiknya. Setelah itu, mereka membuat majalah grafis berjudul Nadira.

Kecintaan Khilma Anis pada dunia wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal membuat tulisannya juga terasa khas berisi dunia batin perempuan Jawa. Karya-karya Khilma Anis juga sangat lekat dengan suasana pesantren, karena Khilma Anis sejak kecil memang tumbuh di pesantren. Madrasah Tsanawiyah, dia mondok di Pondok Pesantren al-Amien, Sabrang, Ambulu, Jember. Madrasah Aliyah, dia mondok di

Pesantren Assaidiyah, Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Disaat Khilma Anis kuliah di UIN Sunan Kalijaga, dia juga sembari mondok di Pesantren Ali Maksum, komplek Gedung Putih, Krapyak, Yogyakarta. Setelah dia menikah dengan Chazyal Mazda Choirozyad Tajussyarof, otomatis dia menjadi cucu menantu Mbah KH. Turaichan Adjuri, seorang ahli Falak Kudus. Sekarang, Khilma Anis mengelola pondok pesantren Annur, Kesilir, Wuluhan, Jember. (Hati Suhita, 2019 : 403-405)

2. Identitas Novel

Judul	: Hati Suhita
Pengarang	: Khilma Anis
Penerbit	: Telaga Aksara Ft Mazaya Media
Tahun Cetak	: 2019
ISBN	: 978-602-51017-4-8
Tebal	: 406 halaman
Teks Bahasa	: Indonesia

3. Sinopsis Novel

Novel Hati Suhita mengisahkan seorang wanita dari nasab Kyai yang sejak kecil telah dijodohkan dengan seorang lelaki yang juga bernasab Kyai. Tak tanggung-tanggung lelaki tersebut adalah putra tunggal dari seorang Kyai besar yang memiliki pondok pesantren dengan ribuan santri. Kehidupan wanita tersebut sudah diatur sejak kecil oleh calon mertuanya, mulai dimana Ia akan mondok dan bersekolah hingga jurusan yang akan diambil saat berkuliah. Dalam novel ini banyak menggunakan istilah bahasa jawa dan mengangkat cerita-cerita pewayangan.

Tokoh utama dari novel ini, yaitu Alina Suhita. Ia merupakan keturunan dari darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran jawa, yang sejak remaja sudah terikat dengan perjodohan. Ketika hari pernikahan tiba, Gus Birru suaminya, menumpahkan kekesalan dengan tidak mau menggauli Suhita. Tinggal satu kamar tapi tempat tidur terpisah sejak malam pertama pernikahan. Tanpa perbincangan apalagi kehangatan, namun bisa

bersandiwara sebagai pasangan pengantin mesra ketika di luar.

Alina Suhita begitu patuh, khas tawadhu santri. Baginya, mikul *duwur mendem jeru* (menanggung beban sendiri) menjadi pegangan mutlak yang diterima dan dilakukan tanpa menyimpan. Gejolak hasrat seorang istri yang disambut penolakan terang-terangan suami, tepat ketika perempuan masa lalu suami muncul menjalin komunikasi layaknya seorang kekasih, adalah penderitaan yang mengiringi konflik batinnya selama beberapa purnama.

Namun yang tersemat dalam nama Suhita, adalah kekuatan tiada bandingan. Suhita menelan semua getir itu sendirian. Merebahkannya di dalam sujud, melantungkannya dalam ayat-ayat Tuhan yang Ia hafal seluruhnya, juga tengadah doa di tempat orang-orang suci disemayamkan.

Pernah terlintas di hati Suhita untuk menyerah. Ia kemudian pergi ke Mbah Kung untuk meminta nasihat.

Mbah Kung yang selalu memberi nasihat melalui cerita pewayangan membuat Suhita sadar. Perjuannya tidak akan sia-sia, dalam namanya tersemat kekuatan. Ia tidak kalah dalam peperangan batinnya.

4. Unsur Intrinsik Novel

a. Tema

Tema yang diangkat dalam novel ini adalah kehidupan pesantren dan pernikahan. Dimana Alina Suhita seluruh hidupnya diabdikan kepada pesantren yang mengalami pergolakan batin luar biasa dalam kehidupan rumah tangganya.

b. Tokoh

1) Alina Suhita

Alina Suhita adalah perempuan keturunan darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa. Perempuan yang sejak MTS sudah dipilih untuk menjadi menantu tunggal Kyai dan Bu Nyai Hannan, sejak kecilnya memang telah didoktrin oleh abah dan ibunya bahwa segalanya,

cita-cita, dan tujuan hidupnya adalah untuk pesantren Al-Anwar, pesantren mertuanya tersebut. Maka Alina tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak untuk memimpin disana. Alina dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kyai dan Bu Nyai Hannanlah yang menentukan Alina harus berkuliah jurusan Tafsir Hadis.

Bahkan saat Alina sudah semester tujuh, Kyai Hannan memintanya untuk pindah pesantren dan berhenti kuliah agar hapalannya semakin lancar. Alina menuruti semua kemauan mertuanya demi masa depan mereka. Begitulah Alina yang sangat patuh pada mertunya, begitupun mertuanya sangat menyayangi Alina melebihi rasa sayangnya kepada putranya sendiri, Gus Birru.

Namun ketika hari pernikahan tiba, Gus Birru suaminya, menumpahkan kekesalan dengan tidak mau menggauli Alina. Tinggal dalam satu

kamar tapi tempat tidur terpisah. Tanpa pembicaraan apalagi kehangatan, namun bisa bersandiwara sebagai pasangan mesra ketika di luar.

2) Gus Birru

Gus Albirruni adalah putra tunggal dari Kyai dan Bu Nyai Hannan. Orang tuanya yang memiliki Pesantren Besar dengan ribuan santri mengharapkan Ia untuk meneruskan tahta pesantren.

Berbeda dengan Ummiknya yang selalu percaya padanya, Abah Gus Birru cenderung tidak percaya dan takut Gus Birru tidak bisa meneruskan perjuangannya. Gus Birru adalah seorang aktivis yang memiliki cita-cita yang tidak sejalan dengan orang tuanya. Maka Ia dijodohkan dengan seorang perempuan yang diharapkan akan meneruskan pesantrennya. Gus Birru sangat menentang perjodohan ini. Walaupun berakhir menikahi

perempuan pilihan orang tuanya karena kepatuhannya pada ummiknya, bukan berarti hatinya menerima. Di hati Gus Birru bertahta wanita lain, sehingga belum bisa menerima Alina sebagai istrinya seutuhnya. Yang Ia lakukan hanyalah bersandiwara di depan orang tuanya dan orang lain layaknya pasangan pengantin mesra demi menjaga marwah rumah tangganya.

3) Kyai Hannan

Kyai Hannan adalah Kyai besar yang memiliki banyak santri dan jamaah. Kyai Hannan sangat mengharapkan putera satu-satunya untuk meneruskan perjuangannya mengelola pesantren yang sudah susah payah dirintis leluhurnya, namun Ia sangat khawatir puteranya, Gus Birru, tidak mampu melakukannya. Akhirnya Ia menjodohkan Gus Birru dengan putri sahabatnya, Kyai Jabbar, yang bernama Alina Suhita.

4) Bu Nyai Hannan

Bu Nyai Hannan adalah istri Kyai Hannan dan ibu dari Gus Birru. Bu Nyai Hannan adalah sosok ibu yang tegas sekaligus lembut bagi Gus Birru. Berkat tangan dingin Bu Nyai Hannan lah pesantren Al-Anwar dapat berkembang pesat. Di saat Kyai Hannan sangat tegas kepada Gus Birru, Bu Nyai Hannanlah yang menjadi tempat bersandar Gus Birru. Namun di tengah kelembutan Bu Nyai Hannan, ada satu ketegasan yang tidak bisa ditawar Gus Birru, yaitu Alina. Gus Birru yang sangat menentang perjojohannya, bagaimanapun Ia tidak bisa menghindar karena ibunya. Sedangkan bagi Alina, Ia sangat beruntung memiliki mertua seorang Bu Nyai Hannan yang sangat menyayanginya layaknya puteri kandungnya.

5) Rengganis

Rengganis adalah sosok perempuan yang ceria dan berbakat. Semasa kuliah, Ia adalah junior

dari Gus Birru. Kehebatannya dalam dunia kepenulisan dan jurnalistik menjadi salah satu hal yang menarik perhatian Gus Birru. Saling mengagumi masing-masing dan berkembang menjadi cinta di antara mereka. Kedekatan mereka terus berlanjut setelah menjadi rekan kerja. Rengganis senantiasa menjadi inspirasi dan kerinduan Gus Birru bahkan setelah mereka terpaksa dipisahkan ikatan sakral pernikahan Gus Birru dan Alina. Rengganis menanggung sakit hati teramat dalam ketika harus mengalami putus cinta ketika masih mencintai Gus Birru.

6) Aruna

Aruna adalah sahabat Alina sejak zaman mondok. Aruna selalu ceria dan pemberani. Karena sifatnya yang menyenangkan, hanya di depan Arunalah Alina dapat menjadi dirinya sendiri. Hanya kepada Aruna, Alina menceritakan masalah dan derita yang dihadapinya. Aruna selalu

siap siaga membantu dan menghibur Alina kapanpun.

7) Kang Dharma

Kang Dharma adalah santri putera dan teman Alina ketika mondok. Dia selalu membantu dan mengkhawatirkan Alina dari dulu, bahkan ketika Alina sudah menikah. Pembawaannya yang tenang dan kepribadiaannya yang mengayomi sebenarnya juga membuat Alina diam-diam memendam kekaguman kepadanya. Tetapi Kang Dharma yang telah mengetahui Alina sudah dijodohkan, sejak mondok Ia menghormati dan menjaga jarak dengan Alina.

8) Mbah Kung

Mbah Kung adalah kakek Alina dari pihak Ibu. Ketenangan selalu tampak di wajah, ucapan, dan seluruh tindakannya. Mbah Kung bukan Kyai dan tidak punya pesantren, tetapi puteri-puteri Mbah Kung seluruhnya diterima dengan tangan

terbuka dan langsung membaur di pesantren suami mereka masing-masing. Mbah Kung adalah sosok panutan bagi anak-anak dan cucu-cucunya. Ia suka mengajari anak-anak dan cucu-cucunya melalui cerita-cerita pewayangan. Mbah Kung adalah tempat Alina meminta nasihat.

9) Mbah Puteri

Mbah Puteri adalah nenek Alina. Darinya Alina banyak belajar hal. Mbah Putri adalah sosok yang selalu memikirkan kemanfaatan bagi orang lain. Di rumahnya Ia menanam berbagai tanaman obat dan buah yang dapat dimanfaatkan sendiri dan juga tetanggatetangganya. Ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu menjunjung tinggi etika istri terhadap suami. Ia mengajarkan hal tersebut ke semua puteri dan cucu perempuannya, termasuk Alina.

c. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel ini diantaranya adalah rumah Kyai Hannan di dalam lingkungan pondok pesantren Al-Anwar. Latar tempat lainnya adalah makam Nyai Ageng Besari, Warung Maharani, Kafe, Warung Ikan Wader, Roemah Coffe Loe Mien Toe, Makam Sunan Pandanaran, dan Rumah Mbah Kung.

2) Latar Waktu

Latar waktu novel ini tidak disebutkan secara jelas dan eksplicit. Secara umum menggambarkan kehidupan jaman sekarang. Namun, ada bagian yang menyebutkan bahwa latar waktu terjadi pada bulan Oktober, yakni pada saat para santri menyemarakkan Hari Santri Nasional.

3) Latar Sosial

Dalam novel ini menggambarkan bagaimana rintangan dalam kehidupan rumah tangga. Dimana pergolakan batin dan perang dingin yang sangat menyiksa. Selain itu,

digambarkan bagaimana peran pondok pesantren yang membentuk pola perilaku islami pada diri Alina dan keluarga.

d. Sudut Pandang

Novel ini terbagi ke dalam beberapa sub bab yang masing-masingnya adalah gabungan dari beberapa sudut pandang para tokoh, yaitu Suhita, Aruna, Rengganis, Kang Dharma, dan Gus Birru.

e. Amanat

Pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis ada beberapa amanat yang dapat diambil yakni:

- 1) Ketika hidup di lingkungan pondok pesantren, kita harus manut dan taat terhadap perintah Kyai dan Bu Nyai. Karena dari sanalah kita akan mendapatkan berkah.
- 2) Harus memiliki sifat sabar yang luas dan tirakat. Meskipun pasrah terhadap keadaan yang sedang dihadapi tetapi tetap menjalankan tanggung jawab.

3) Belajar mengikhhlaskan, karena sekuat apapun berdoa dan berusaha namun jika Allah tidak berkehendak, maka kita harus ikhlas menerimanya.

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian teori ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Mahabharata Karya Nyoman S.Pendit Relevansinya dengan pendidikan agama islam”*. Penelitian yang ditulis oleh Zainal Muhidin berbeda dengan penelitian ini dari segi objek yang dikaji, yaitu Zainal Muhidin mengkaji novel yang berjudul Mahabharata karya Nyoman S. Pendit, sedangkan penulis menggunakan novel yang berjudul Hati Suhita karya Khilma Anis serta penulis tidak mengkaji relevansi novel tersebut dengan dunia pendidikan Islam.

Selanjutnya, metodologi penelitian kedua penelitian ini sama yaitu menggunakan *library research* dan *content analysis* sebagai metode penelitian dan teknik analisis data.

2. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Syurga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*”. Penelitian yang ditulis oleh Novia Anisa ini berbeda dengan penelitian ini dalam objek yang dikaji, yaitu novel yang berjudul *Syurga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*, sedangkan penulis menggunakan novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis serta Novia Anisa tidak mengkaji relevansi novel tersebut dengan dunia pendidikan Islam. Selanjutnya, dilihat dari metodologi penelitian keduanya sama-sama menggunakan *library research* dan *content analysis* sebagai metode penelitian dan teknik analisis data.
3. Skripsi yang berjudul “*Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi*

Analisis Feminisme Husein Muhammad)”. Penelitian yang ditulis oleh Lailatus Zahra ini mengkaji konsep gender dalam konstruksi sosial pemahaman masyarakat, terkhusus mengenai peran dan posisi perempuan. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengkaji aspek pendidikan akhlak dalam novel. Persamaan dari penelitian Lailatus Zahra dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya, yaitu samasama mengkaji novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Selain itu, metode penelitian dan teknik analisis data yang digunakan sama, yaitu *library research* dan *content analysis*.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya

a. Beribadah kepada Allah

Secara etimologi, ibadah berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, patuh, dan merendahkan diri. Dalam terminologi syariat, ibadah adalah segala perkataan dan perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, yang dicintai dan diridai oleh Allah SWT. Dengan menjadikan setiap aspek kehidupan sebagai ibadah, seorang Muslim senantiasa berusaha melakukan yang terbaik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh, baik material maupun spiritual (Masykuri, 2021).

“Dia terbangun, berwudhu, lalu shalat malam di dekat sofanya. Jauh dari sejadahku tergelar. Saat kulihat dia khusyuk berdoa, air mataku menggenang di pelupuk mata” (Khilma Anis, 2019, 30).

Kalimat di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak beribadah terhadap Allah. Hal tersebut digambarkan melalui aktivitas beribadah yang dilakukan oleh Mas Birru. Seorang muslim ketika beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Beribadah merupakan berakhlak kepada Allah melalui media komunikasi seperti shalat, mengaji, dan berdoa.

b. Berdoa kepada Allah

Secara etimologi, doa berarti memanggil, menyeru, atau meminta. Dalam terminologi syariat, doa adalah permohonan tulus dari seorang hamba kepada Allah SWT dengan penuh

kerendahan hati dan keyakinan. Melalui doa, seseorang merefleksikan hubungannya dengan Tuhan, memperkuat identitas spiritualnya, dan mengembangkan kesadaran diri yang lebih mendalam (Rahman & Sari, 2020).

“Tepat di depan maka Nyai Ageng Besari, tangisku meledak. Aku tersedu. Berdoa dalam diam. Ingat perjuanganku. Ingat lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdoa dalam tangis, lama sekali sampai kurasa air mataku tak tersisa lagi” (Khilma Anis, 2019, 35).

Nilai-nilai pendidikan akhlak berdoa kepada Allah tergambar melalui Alina Suhita ketika merasa sedih hanya Allah lah sebaik-baik tempat mengadu. Berdoa kepada Allah berarti meminta sesuatu kepada Allah, agar hajat dan keinginannya dikabulkan. Doa juga sebagai wujud pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan

manusia, sekaligus pengakuan bahwa Allah Swt adalah Maha Segalanya.

c. Sabar

Sabar merupakan kunci mencari ilmu. Manusia tidak akan tahu kapan akan didatangkan kemanfaatan ilmu dan kefahaman yang akan diterima. Dengan bersabar maka itu akan lebih membuat hati dan pikiran menjadi tenang dan menerima segala sesuatu yang ada (Saputra & Asmarani, 2023).

Nilai pendidikan akhlak sabar dalam novel Hati Suhita terdapat pada kalimat:

“Aku ingin marah lalu kuingat nasihat begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci-maki orang lain. Orang yang dapat mengendalikan emosi ibarat seorang kusir yang dapat menaklukan dan mengendalikan kuda liar”
(Khilma Anis, 2019, 61).

Dari penggalan kalimat di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak berupa sabar yang luar biasa. Menggambarkan sosok perempuan yaitu Alina Suhita sabar dalam menghadapi ujian yang sedang dihadapinya. Di mana perlakuan Mas Birru yang tidak sesuai dengan yang diharapkannya, ia mencoba bersabar dengan mengingat nasihat seorang filsuf yaitu begawan Wiyasa.

d. Ikhlas

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal baik untuk menuju kepada Allah. Ikhlas merupakan suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi batin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati diri sendiri dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah atau dari perbuatan tidak baik. Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan suatu perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk

berbakti kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum syariah (Taufiqurrohman, 2019).

Dalam novel Hati Suhita, tampaklah Khilma Anis banyak menampilkan sebuah nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, terutama tentang sikap ikhlas. Berikut penulis akan menampilkan bagian yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap ikhlas.

“Dia adalah sawo kecil, yang berarti sarwo bercik. Sebuah pengharapan agar selalu dalam kebaikan. Juga mawar yang berarti mawi arso. Artinya kehendak niat, mengingatkan kita kalau melakukan sesuatu harus dengan niat yang kuat. Mawar juga berarti awar-awar ben tawar. Buatlah hati menjadi tawar, yang berarti tulus”
(Khilma Anis, 2019, 122).

Dalam novel *Hati Suhita* tersebut, tampaklah Khilma Anis banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, terutama pada sikap ikhlas. Ketika kita ikhlas dalam melakukan suatu ibadah atau beramal baik senantiasa untuk mendapatkan ridha Allah.

e. Tawakal

Tawakal ialah menyerahkan, menyadari diri sepenuhnya terhadap Allah setelah apa yang sudah dan telah diusahakan ataupun di ikhtiarkan dengan mengharap pertolongan Allah semata. Sifat tersebut haruslah kita miliki agar tidak terlalu merasa kecewa (M. Yatimin Abdullah, 2007). *“Di sampingnya kembang cempaka putih, biasa kita kenal dengan kembang kantil yang berarti kanti laku, dengan perbuatan. Ini mengingatkan kita kalau cita-cita lahir batin tidak hanya akan tercapai dengan memohon, tapi harus terus berusaha”* (Khilma Anis, 2019, 123).

Pada bagian ini tampak jelas dalam novel *Hati Suhita* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tawakal dan ikhtiar. Tokoh utama Alina mengingatkan bahwa harapan yang ingin kita capai tidak hanya melalui berserah diri saja, akan tetapi harus juga diiringi dengan usaha.

f. Syukur

Syukur merupakan memuji pihak yang telah berbuat baik atas kebaikan yang telah ia berikan. Syukur kepada Allah merupakan mengakui nikmat yang telah diberikan-Nya dan melakukan apa yang wajib dilakukan, berupa melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan (A. Malik Madany, 2015).

Dalam novel *Hati Suhita* menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, terutama tentang sikap syukur. Berikut adalah bagian novel *Hati Suhita* karya Khilma

Anis yang menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak berupa sikap syukur.

“Aku tak henti mengucapkan syukur karena ummik sudah sehat. Terutama karena Mas Birru sudah melunak. Aku hampir saja putus asa dengan perjodohan ini. Sebuah tekanan batin memang sering kali membuat kita lemah. Tapi kalau kita menjalaninya dengan tabah, justru mental kita terdidik dan semakin matang” (Khilma Anis, 2019, 370).

Dalam bagian tersebut nampak jelas tergambar sikap syukur yang dimiliki oleh Alina Suhita. Tokoh Alina Suhita yang tergambar dalam novel tersebut memiliki sikap syukur dengan penantian dan kesabaran yang dijalani selama ini.

g. Menahan Amarah

Menahan amarah adalah salah satu komponen penting dari kecerdasan emosional, di mana individu mampu mengelola emosi mereka

sendiri dan menghindari reaksi impulsif yang merugikan (Goleman, 1995).

“Ia seperti mengamalkan ajaran Resi Sukra, bahwa orang yang bisa menahan diri untuk tidak marah, lebih mulia dari orang yang dapat menjalankan ibadah selama seratus tahun” (Khilma Anis, 2019, 55).

Dalam kutipan novel Hati Suhita tersebut terdapat nilai nilai pendidikan akhlak tentang menahan amarah. Sebagaimana yang diterapkan oleh tokoh Kang Dharma.

h. Menghidupkan sunnah Rasulullah

Menghidupkan Sunnah Rasulullah SAW tidak hanya berarti mengikuti ajaran beliau secara harfiah, tetapi juga memahami esensi dan hikmah di baliknya, serta mengadaptasikannya dalam konteks kehidupan modern tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasarnya. Ini adalah upaya berkelanjutan untuk menjadikan Nabi Muhammad

SAW sebagai teladan utama dalam segala aspek kehidupan, demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sunnah memberikan pedoman komprehensif untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat, mengintegrasikan spiritualitas dengan aktivitas duniawi (Widjajaa, 2020).

“Mbah Kung bukan Kyai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu cegah dahar lawan guling. Banyak puasa. Sedikit tidurnya. Mbah kung keluar rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. Pulang hanya saat buka puasa. Itulah mungkin yang menyebabkan hampir semua puteri Mbah Kung diunduh mantu Kyai-kyai besar. Termasuk ibunya. Doa Mbah Kung yang tuluslah yang menyebabkan ibu dan semua

bulikku dinikahi anak-anak Kyai besar” (Khilma Anis, 2019, 299).

Dalam bagian ini, Khilma Anis menampilkan tokoh Mbah Kung dan Mbah Puteri yang senantiasa menghidupkan sunnah Rasulullah. Seperti melaksanakan shalat secara berjamaah dan juga melaksanakan puasa sunnah. Sebagai umat Rasulullah, hendaknya kita senantiasa selalu menghidupkan sunnah Rasulullah SAW. karena itu merupakan dari wujud cinta dan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama

a. Belas Kasih

Belas kasih merupakan perasaan iba atau kasihan terhadap penderitaan orang lain, yang disertai dengan keinginan untuk meringankan penderitaan tersebut. Namun belas kasih juga seringkali dikaitkan dengan konsep cinta kasih, kasih sayang, dan kemurahan hati. Belas kasih

dapat juga diartikan sebagai dorongan untuk bertindak seperti memberi dukungan atau memberi perhatian (Gilbert, 2017).

“Inilah yang tidak boleh kulupa; Tapa-Tapak-Telapak. Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri. Tapa akan mewujudkan tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada” (Khilma Anis, 2019, 16).

Hal tersebut ditunjukkan oleh Mbah Kung atau Kakek Alina yang senantiasa memberikan perhatian terhadap Alina agar memiliki keteguhan hati. Hal tersebut bermaksud mengajrkan bahwa melalui keteguhan diri dan disiplin (*tapa*), seorang wanita akan menghasilkan dampak positif (*tapak*) yang berasal dari kasih sayangnya (*telapak*). Kasih

sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan terbesar wanita, dan peran mereka dalam menyebarkan kasih sayang itu begitu fundamental sehingga di dalamnya terkandung esensi kebaikan dan kebahagiaan sejati.

b. Berbakti terhadap Suami

Berbakti kepada suami diartikan sebagai ketaatan istri dalam perkara yang ma'ruf (baik dan tidak bertentangan dengan syariat Allah). Ini mencakup menjaga kehormatan diri dan harta suami, mengurus rumah tangga, melayani suami dalam batas-batas yang dibenarkan syariat, dan berlaku sopan serta menyenangkan hati suami. Ketaatan istri yang berbakti kepada suami dalam hal yang ma'ruf adalah salah satu bentuk ibadah yang mendatangkan pahala dan rida Allah SWT (Munawaroh, 2017).

“Dia tidak boleh tahu kesedihanku. Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang puteri,

mruput katri. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. Bekti. Nastiti. Ati-ati. Dia tidak boleh tahu yang terjadi. Dia harus tahu bahwa kepada suamiku, aku bekti-sungkem. Pasrah-ngalah. Mbangun-turut. Dan setya-tuhu” (Khilma Anis, 2019, 19).

Dari penggalan kalimat di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak berupa berbakti kepada suami. Menggambarkan sosok perempuan yaitu Alina Suhita yang menyembunyikan kesedihannya dengan tegar. Ia menunjukkan bahwa kepada seorang suami hendaknya senantiasa berbakti seperti yang diajarkan turun-temurun oleh nenek moyangnya yang berdarah biru.

c. Memuliakan Tamu

Setiap muslim wajib hukumnya untuk memuliakan tamunya, tanpa memandang siapa pun orang yang bertamu dan apapun tujuannya untuk bertamu (Indrawati Saputri, 2019).

Dalam memuliakan tamu yang harus dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan wajah yang manis dan bertutur kata lemah lembut, mempersilahkan dirinya duduk di tempat yang baik. Jika perlu sediakan tempat khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kebersihannya, keindahannya dan kerapiannya.

Seperti yang tertulis dalam Hati Suhita terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak salah satunya adalah pendidikan akhlak dalam memuliakan tamu. Berikut penulis akan menampilkan bagian novel dari Hati Suhita yang terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam memuliakan tamu.

“Bagaimana mungkin aku menghadapinya sendirian dengan Mas Birru di pihaknya? Aku ingin menariknya ke sebuah sudut lalu memohon kepadanya, untuk tidak perlu menjalin

komunikasi dengan Mas Birru, tapi itu tidak mungkin. Sebab dia adalah tamu. Aku harus hormat tamu sebaik yang diajarkan kitab-kitab kuning” (Khilma Anis. 2019, 85-86).

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yaitu memuliakan tamu. Dalam penggalan kalimat tersebut tampak Alina Suhita menghargai tamunya walaupun ia sangat tidak nyaman dengan keberadaannya.

d. Ihsan

Kata ihsan berasal dari akar kata bahasa Arab *hasana* yang berarti baik, indah, atau sempurna. Dengan demikian, ihsan mengandung makna melakukan segala sesuatu dengan cara yang terbaik, paling indah, dan penuh kesungguhan, disertai dengan kesadaran akan pengawasan Ilahi (Al-Jauziyah, 2004).

Berikut adalah kutipan novel Hati Suhita karya Khilma Anis tentang pendidikan akhlak ihsan.

“Air mataku jatuh satu per satu ke pangkuan lalu kulihat di sudut tenggara halaman tertutup ini ada segerombol tebu. Tebu adalah tanaman spiritual jawa, dari kata antebing kalbu, kemantapan hati. Tanaman ini selalu tumbuh serumpun, sauyun, seperti bambu. Ini adalah pola pikir kebersamaan. Tebu selalu tumbuh ke atas. Daunnya penuh keindahan. Mbah Kung menyukai gending tebu sauyun yang memiliki pesan ajaran kerukunan”
(Khilma Anis, 2019, 125).

Kutipan dalam novel tersebut merupakan suatu ajaran kerukunan antar sesama manusia. Istilah tebu tersebut mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukan ditemukan dalam kesendirian, melainkan dalam persatuan dan kerukunan. Kutipan novel tersebut juga memberikan sebuah

pesan nasihat tentang pentingnya hidup rukun, bersatu, dan menjaga hati agar tetap mantap.

e. Kasih Sayang Orang Tua terhadap Anak

“Dulu jaman mondok, setiap kumasuki rumah ini, kebahagiaanku selalu meletup. Bagiku, kasih sayang ummik adalah candu. Saat aku kecil ummik adalah temanku bermain, saat aku remaja menjadi temanku diskusi. Saat aku dewasa, ummiklah panutanku” (Khilma Anis, 2019, 128).

Dalam bagian ini tampak dengan jelas terdapat nilai pendidikan akhlak kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa kasih sayang orang tua terhadap anak itu tulus. Digambarkan dengan tokoh Gus Birru yang memiliki seorang ibu yang mencintainya dengan tulus tanpa pamrih. Seorang ibu yang bisa dijadikan sebagai teman dikala dirinya butuh kegembiraan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa peran ibu terus

beradaptasi, dari teman bermain, teman diskusi, hingga akhirnya menjadi panutan, hal tersebut menggambarkan hubungan yang terus tumbuh dan matang di setiap tahapan hidup.

f. Berbakti kepada Orang Tua

Islam menekankan kepada setiap muslim untuk menjaga akhlak terhadap orang tua. Setiap anak haruslah berbakti serta mentaati perintah orang tua, karena pada hakikatnya tidak ada orang tua yang menginginkan keburukan bagi anak-anaknya (Fika Pijaki Nufus,dkk. 2017).

Pada novel Hati Suhita, Khilma Anis banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berbakti kepada orang tua. Berikut merupakan contoh penggalan kalimat yang menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak berbakti kepada orang tua.

“Satu-satunya yang membuatku terenyuh darinya adalah ketelatenannya merawat ummik. Aku selalu

melihatnya menjaga ummik lahir batin” (Khilma Anis, 2019, 137).

Dalam bagian ini tampak seorang Alina Suhita yang berbakti kepada orang tua dengan cara merawat dan menjaga mertuanya yang sedang sakit. Ia tampak memperhatikan kesehatan ibu mertuanya.

g. Memberi Nasihat

Nasihat merupakan mengajak orang lain dalam melaksanakan sesuatu kebaikan serta mencegahnya dalam mengerjakan sesuatu yang mengandung keburukan. Nasihat juga merupakan sesuatu yang penting sehingga setiap muslim wajib dalam memperhatikan serta melakukannya kepada muslim lainnya. Seperti dalam firman Allah dan Al Qur'an surat Az-Zariyat:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi

orang-orang mukmin.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1998)

Berikut adalah bagian dalam novel Hati Suhita yang menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak memberi nasihat.

“Semua keluhan anak, mantu, cucu, selalu beliau nasihati dengan mengibaratkan tokoh wayang. Bulik yang bercerita tentang saudara iparnya yang jahil, iaanggapi dengan kisah Bale Sigala-gala” (Khilma Anis, 2019, 302).

Dari penggalan kalimat tersebut terlihat bahwa nasihat bisa juga diisyaratkan dengan mengibaratkan tokoh wayang dan cerita legenda lainnya. Dalam nasihat tersebut terdapat pesan bahwa dalam hidup, sebaik apa pun sikap kita, kita tidak mungkin bisa lepas dari para pendengki. Tapi tetap akan ada yang dikirim Allah untuk menolong.

h. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan antara sesama umat islam yang terikat oleh kesamaan akidah atau keimanan kepada Allah Swt. ukhuwah islamiyah merupakan ikatan persaudaraan tanpa memandang suku, ras, bahasa, negara, dan perbedaan duniawi lainnya (CNN Indonesia, 2024).

Seperti yang tertulis dalam Hati Suhita terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak salah satunya adalah pendidikan akhlak ukhuwah islamiyah atau persaudaraan. Berikut penulis akan menampilkan bagian novel dari Hati Suhita yang terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak ukhuwah islamiyah.

“Jauh di dekat pagar timur, Mbah Puteri menanam tumbuh-tumbuhan yang memang dikhususkan untuk tetangga agar gampang dipetik sewaktu-waktu tanpa harus nembung lebih dulu” (Khilma Anis, 2019, 315).

Dalam kutipan novel tersebut terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu ukhuwah islamiyah yang ditunjukkan oleh Mbah Puteri. Beliau memiliki empati yang mendalam, Mbah Puteri memahami bahwa meminta-minta bisa membuat orang lain merasa tidak enak, sehingga beliau sengaja menciptakan situasi di mana tetangga bisa mengambil apa yang mereka butuhkan dengan bebas dan tanpa beban.

3. Nilai-nilai Pendidikan Terhadap Diri Sendiri

a. Iffah

Secara bahasa iffah berarti menahan diri atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak baik. Dalam konteks syariat islam, iffah adalah menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan Allah Swt dan menahan nafsu dari keinginan-keinginan yang berlebihan atau haram. Setiap manusia diberi fitrah oleh Allah SWT berupa kesucian, sehingga

manusia akan mengawali kehidupan dengan fitrah suci (Isnanita Noviya Andriyani, 2015).

Seperti yang tertulis dalam Hati Suhita terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak salah satunya adalah pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yaitu iffah. Berikut penulis akan menampilkan bagian novel dari Hati Suhita yang terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak iffah.

“Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa” (Khilma Anis, 2019, 16).

Dalam kutipan novel tersebut digambarkan bahwa tokoh Alina senantiasa diajarkan oleh sang Kakek bahwa kekuatan sejati seorang wanita bukan terletak pada fisiknya, melainkan kepada

kemampuan batinnya untuk menahan diri, bersabar, dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Alina diajarkan untuk menjadi pribadi yang tegar dan tidak mudah mengeluh tentang masalah pribadinya demi menjaga nama baik keluarga.

b. Kerja Keras

“Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya. Proses ini menandai jerih payah hidup, bahwa untuk mencapai kenikmatan butuh perjuangan yang panjang” (Khilma Anis, 2019, 126).

Tampak kutipan di atas menunjukkan bahwa penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan menuju kesuksesan. Seperti tebu yang diolah, manusia perlu melewati “penggilingan” dan “pemerasan” cobaan agar bisa mengeluarkan

potensi terbaiknya. Sebuah kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan akan menghasilkan manis yang setimpal. Jadi, tebu di sini berfungsi sebagai simbol ketahanan, ketekunan, dan keyakinan bahwa setiap kerja keras yang kita lakukan akan berujung pada hasil yang manis jika dihadapi dengan gigih.

c. Husnudzon

Husnudzon atau berprasangka baik merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji, bahkan islam menyuruh umatnya untuk memiliki sikap husnudzon atau berprasangka baik kepada orang lain.

Pada novel Hati Suhita, terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yaitu berprasangka baik. Berikut merupakan bagian pada novel Hati Suhita tentang berhusnudzon atau berprasangka baik.

“Lahir batin harus serasi, tidak munafik, dan harus terus berprasangka baik” (Khilma Anis, 2019, 123).

Pada bagian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak tentang husnudzon atau berprasangka baik. Hal tersebut ditunjukkan Alina yang berprasangka baik terhadap Gus Birru.

d. Jujur

Jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta kejadiannya (Samsul Munir A, 2016).

Pada novel Hati Suhita, Khilma Anis menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap kejujuran. Sebagai gambaran berikut penulis tampilkan bagian pada novel yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap kejujuran.

“Di sekitar kolam, kulihat kembang melati, melad soko jerone ati. Mengingatkan bahwa ucapan kita haruslah berasal dari hati yang paling dalam. Lahir batin harus serasi, tidak munafik, dan harus terus berprasangka baik” (Khilma Anis, 2019, 123).

Pada bagian ini tampak dengan jelas bahwa Khilma Anis menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran. Dalam kutipan di atas, tokoh utama yaitu Alina Suhita memegang teguh prinsip kejujuran kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

B. Penyajian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel

Hati Suhita karya Khilma Anis

Novel ini tidak hanya menyajikan cerita romansa dan konflik batin, tetapi juga menjadi media dakwah dan pendidikan akhlak yang kuat, terutama dalam konteks pesantren dan budaya Jawa. Nilai-nilai akhlak ini disampaikan melalui simbolisme, dialog, dan ajaran

leluhur. Ini membuat pembaca tidak merasa digurui, melainkan diajak menyelami dan merenungkan sendiri makna akhlak dalam kehidupan nyata.

Berikut adalah uraian terperinci bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak ini disajikan:

1. Ketabahan dan Kesabaran dalam Menghadapi Ujian Berat.

Nilai ketabahan (sabar) adalah jantung dari narasi Alina Suhita. Ia dihadapkan pada ujian berat: pernikahan paksa dengan Gus Birru, seorang pria yang tidak mencintainya dan bahkan terang-terangan memiliki kekasih lain. Alih-alih meratap atau memberontak secara destruktif, Alina memilih jalur kesabaran dan ketabahan yang luar biasa. Ia tidak melarikan diri, tidak pula menghina suaminya di depan umum.

Penulis menunjukkannya melalui tindakan konsisten Alina yang tetap menjalankan kewajibannya sebagai istri, merawat rumah tangga, dan berbakti kepada mertuanya dengan penuh hormat. Konflik batin Alina yang

tersakiti dan kesendiriannya disampaikan melalui narasi internal yang syahdu, namun ia selalu kembali pada prinsip sabar dan tawakal. Ia menanggapi perlakuan dingin Gus Birru dengan kelembutan dan keteguhan hati, menunjukkan bahwa sabar bukanlah pasif, melainkan kekuatan aktif untuk bertahan dalam menghadapi tekanan.

2. Keikhlasan dan Pengorbanan Demi Kemaslahatan Lebih Besar.

Alina Suhita digambarkan sebagai sosok yang sangat ikhlas dan rela berkorban. pernikahannya adalah sebuah pengorbanan besar demi menjaga nama baik dan kehormatan keluarga besar pesantren, serta memenuhi amanah kiai dan nyai. Ia tahu betul bahwa penolakannya bisa membawa dampak buruk bagi reputasi pesantren dan orang tuanya.

Keikhlasan Alina tercermin dari ketulusannya dalam memberi. Ia memberikan perhatian, pelayanan, dan doanya untuk Gus Birru tanpa menuntut balasan atau pengakuan. Meskipun hatinya hancur, ia tetap berusaha

menghadirkan kebaikan dalam setiap interaksinya. Pengorbanan ini juga terlihat dari caranya menahan diri untuk tidak mengungkap aib rumah tangganya kepada pihak luar, menjaga privasi dan kehormatan Gus Birru, meskipun ia sendiri menjadi korban).

3. Implementasi Muasyarah Bil Ma'ruf (Memperlakukan Pasangan dengan Baik).

Novel ini menyajikan pelajaran tentang akhlak dalam berinteraksi suami istri (muasyarah bil ma'ruf) melalui sikap Alina. Meskipun ia adalah pihak yang tersakiti, ia tetap berusaha memperlakukan Gus Birru dengan baik dan sesuai syariat.

Alina secara konsisten menunjukkan sikap hormat, patuh dalam hal-hal yang benar, dan berusaha menyenangkan suaminya dalam batas-batas kemampuannya. Ia menyiapkan kebutuhan Gus Birru, menjaga rumah, dan tidak pernah memaki atau merendahkan Gus Birru di depan orang lain. Ini adalah bentuk pendidikan bahwa muasyarah bil ma'ruf tidak hanya

berlaku ketika cinta bersemi, tetapi juga sebagai pondasi etika dalam rumah tangga, bahkan dalam kondisi yang sulit sekalipun. Konflik yang ada justru memperkuat pesan ini, menunjukkan betapa sulit namun mulianya menjaga akhlak dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

4. Menjaga Iffah (Kehormatan Diri) dan Nama Baik Institusi.

Alina Suhita adalah representasi dari karakter yang sangat menjaga iffah (kehormatan dan kesucian diri) dan nama baik yang melekat pada identitasnya sebagai santriwati berprestasi dari pesantren terkemuka. Ia tidak membiarkan perasaannya yang terluka menuntunnya pada tindakan-tindakan yang merendahkan martabatnya atau merusak reputasi pesantren.

Nilai ini ditunjukkan melalui sikap konsisten Alina dalam bertindak sesuai ajaran agama dan norma pesantren. Ia menjaga adabnya, tidak mencari sensasi, dan memproses masalahnya secara internal atau dengan orang-orang terdekat yang ia percaya. Tindakan dan keputusannya selalu

mempertimbangkan dampak yang lebih luas terhadap nama baik keluarga dan institusi pesantren yang dicintainya, bukan hanya kepuasan emosional sesaat (Anis, 2020).

5. Kesalehan Intelektual dan Spritual sebagai Fondasi Akhlak.

Alina Suhita digambarkan bukan hanya berakhlak mulia, tetapi juga berilmu dan berjiwa spiritual yang dalam. Ia adalah seorang hafizah dan menguasai berbagai kitab kuning, serta memiliki pemahaman agama yang kokoh. Ini menunjukkan bahwa akhlak baik tidak terlepas dari fondasi ilmu dan kedekatan dengan Tuhan.

Penulis seringkali menyisipkan dialog internal Alina yang merujuk pada ayat Al-Qur'an atau hadis, serta pemikirannya yang reflektif terhadap berbagai masalah. Keputusan-keputusan Alina seringkali didasari oleh pemahaman agamanya, menunjukkan bahwa ilmu adalah kompas bagi akhlak. Kesalehan spiritualnya memberinya kekuatan untuk menghadapi badai, mengajarkan bahwa

kedalaman iman adalah sumber utama keteguhan akhlak (Anis, 2020).

Secara keseluruhan, Khilma Anis dalam *Hati Suhita* berhasil menyajikan nilai-nilai pendidikan akhlak tidak dalam bentuk daftar poin atau ceramah, melainkan sebagai pengalaman hidup yang dialami dan direnungkan oleh tokoh utamanya. Pembaca diajak untuk merasakan kompleksitas emosi, pergulatan batin, dan pilihan-pilihan sulit yang harus diambil oleh Alina, sehingga pesan akhlak yang disampaikan terasa lebih otentik, menyentuh, dan inspiratif. Novel ini menjadi cermin bagi pembaca untuk melihat bagaimana akhlak Islam dapat diterapkan dan menjadi penuntun dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan modern.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengkajian dan pembahasan penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu :

1. Novel Hati Suhita karya Khilma Anis merupakan karya sastra yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi: Beribadah kepada Allah, berdoa kepada Allah, sabar, ikhlas, tawakal, syukur, menahan aarah, menghidupkan sunnah Rasulullah, belas kasih, berbakti terhadap suami, memuliakan tamu, ihsan, memberi nasihat, ukhuwah islamiyah, iffah, kerja keras, jujur, dan akhlak dalam keluarga.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak disampaikan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis secara tersirat dan mengalir ke dalam cerita daripada disampaikan secara eksplisit. Metode penyampaian nilai-nilai ini mencakup berbagai cara, seperti:

a. Melalui transformasi karakter Alina Suhita

Tokoh Alina Suhita menunjukkan nilai-nilai akhlak paling jelas yaitu meliputi sikap sabar dan tawakal adalah contohnya. Pembaca disuguhkan perjalanan panjangnya dalam menghadapi Gus Birru yang dingin dan penuh penolakan. Meskipun dihujani kekecewaan, Suhita tak goyah. Ia tetap menjalankan perannya sebagai istri yang patuh dan santriwati yang taat, mengelola pesantren dengan penuh dedikasi, dan melayani mertuanya dengan tulus. Kesabarannya diuji berulang kali, namun ia memilih bertahan, percaya bahwa kebaikan dan ketulusan akan membuahkan hasil. Setelah semua usaha maksimalnya, ia menunjukkan tawakal sejati, menyerahkan hasil akhir kepada kehendak Allah. Ini bukan berarti pasrah tanpa berbuat, melainkan keyakinan kuat bahwa ikhtiarnya akan berbalas.

b. Melalui latar pesantren dan tradisinya

Lingkungan pesantren yang menjadi latar utama cerita adalah inkubator alami bagi nilai-nilai akhlak. Rutinitas harian, ajaran para kiai, serta interaksi sosial di dalamnya secara organik menanamkan nilai-nilai seperti ketaatan, rasa hormat (takzim) kepada guru dan orang tua, kesederhanaan, dan pengabdian. Pembaca dapat merasakan bagaimana nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam setiap sendi kehidupan para santri dan penghuni pesantren.

- c. Melalui dialog dan monolog internal yang sarat makna

Meskipun tidak dalam bentuk "ceramah," percakapan antar tokoh, terutama monolog internal Suhita, sering kali dipenuhi refleksi mendalam tentang cobaan hidup, makna takdir, dan pentingnya berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Ini memberikan pembaca wawasan tentang landasan spiritual dan cara pandang para tokoh dalam

menghadapi berbagai masalah, memperkuat penyampaian nilai-nilai akhlak secara sublim.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberi saran yang dapat dijadikan pertimbangan atau masukan penelitian selanjutnya :

1. Kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak memang sudah banyak, akan tetapi nilai-nilai akhlak yang digali dari novel masih terus relevan dan akan selalu dibutuhkan.
2. Dilihat dari kandungan isi novel Hati Suhita karya Khilma Anis, pendidik dapat menggunakan novel ini menjadi media alternatif dalam pembelajaran akhlak kepada peserta didik. Karena novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis ini belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, metode,

pengetahuan, dan ketajaman peneliti. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat meneliti novel tersebut dengan lebih tajam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 21–33. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>
- Adelia, D., Imro, E., Latifah, A., Alvira Desma Putri, S., Febiana Sari, S., & Sultan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN. *Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1211–1221. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf
- Ahmad Suryadi, R. (2021). Tujuan Pendidikan Akhlak. *Jurnal al-Azhary*, 7(2 2021), 108–110.
- Amanda Amanda, Bias Tirta Bayu, Wismanto Wismanto, Al Hamida, & Atik Devi Kusuma. (2024). Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 114–128. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.258>
- Della Maretha. (2019). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1), 77–81.
- Hadi, S. (2018). KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN. 1(2), 473–488.
- Hermawan, D., Pd, S., Pd, M., & Pd, S. (2019). PEMANFAATAN HASIL ANALISIS NOVEL SERUNI KARYA ALMAS SUFEEYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA. 12(November 2018), 11–20.
- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Ilmu, J. (2024). *Macam-Macam Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul Mazmumah*. 2(1), 147–151.
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan

- Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>
- Islam, A. (2017). *Pendidikan Agama Islam*.
- Jamal, S. (2017). Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih. *Tasfiah*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1843>
- Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942>
- lisa ulfa. (2022). *KONSEP AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM KARYA SYAIKH BURHANUDDIN AL-ZARNUJI*. 2(2), 233–248.
- Maruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 2896–2910.
- Mutiara Sari, A. F. I., Wahyudin, U. R., & Mustofa, T. (2022). Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa. *journal TA'LIMUNA*, 11(2), 108–118. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1044>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). INTERNALISASI AQIDAH AKHLAK DALAM UPAYA MEMBENTUK PRILAKU PESERTA DIDIK DI ERA SCUETY 5.0. *Journal GEEJ*, 7(2), 154–170.
- Rahman, P. (2018). *Konsep Istiqamah Dalam Islam*. 2, 87–97.
- Rozak, P. (2017). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*, 1(12), 1–13.
- Saputra, D., & Asmarani, R. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak “Mahmudah Dan Mazmumah” Bagi Guru Dan Murid Di Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'alim. *Salimiyah* :

- Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 112–127.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/957>
- Sari, S. F., Adelia, D., Latifah, E. I., & Putri, S. A. D. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1211–1221. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>
- Sijaya, S., & Abdul Hamzah, A. (2021). Pengakuan Ketauhidan Orang Musyrik di Hari Kemudian Suatu Analisis Tahlili Terhadap QS. al-An'am [6]: 22-23. *Jurnal Tafseer*, 9, 238–247. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31494>
- Taufiqurrahman. (2019). *IKHLAS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (Analisis terhadap Konstruksi Ikhlas melalui metode tafsir tematik)*. 1(02).
- Wahyuni Pradanti, D., Udin, S., & Sholehudin, M. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Sesuai Rasa” Karya Catz Link Tristan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 11(1), 1–7.
- Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan akhlak pada anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241-264.

BIODATA PENULIS



Yuli Yanti, lahir di Depok pada tanggal 24 juli 2002. Merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara pasangan dari bapak Nata Durahman (alm) dan ibu Bedah. Pada tahun 2008 penulis memulai pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah dan berhasil menamatkannya pada tahun 2014. Setelah menyelesaikan pendidikan di MI

Miftahul Falah, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al Furqon dan tamat pada tahun 2017. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Arrahmaniyah, lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama diterima di program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Dengan karya tulis yang berjudul:”Analisis Pendidikan Akhlak dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis”. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai referensi ilmiah maupun sebagai sumber motivasi bagi mahasiswa lain dalam menyelesaikan studi.